



STUDI PERUBAHAN FISIK RUMAH TRADISIONAL BANJAR (*Study of Physical Changes in Banjar Traditional Houses*)

Anna Oktaviana¹; Dahliani²; Muhammad Deddy Huzairin³

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

Surel: ¹oktaviana@ulm.ac.id; ²dahliani.teknik@ulm.ac.id; ³deddyhuz@ulm.ac.id

Vitruvian vol 12 no 3 Juni 2023

Diterima: 13 05 2023

Direvisi: 11 06 2023

Disetujui: 13 06 2023

Diterbitkan: 30 06 2023

ABSTRAK

Sebagai bagian dari peninggalan kebudayaan yang berharga, populasi rumah tradisional Banjar saat ini mengalami perubahan dan kepunahan satu per satu. Upaya preservasi yang dilakukan pihak terkait hanya menyentuh sebagian kecil dari populasi. Karenanya diperlukan suatu upaya alternatif untuk melestarikan populasi yang tersisa. Untuk merumuskan upaya alternatif tersebut sepatutnya didahului dengan studi berupa besar tingkatan perubahan atau kepunahan tersebut. Akurasi tingkat perubahan tergantung dari data komperhensif yang dimiliki di masa lalu. Data tahun 2006 – 2009 telah diinventarisasi secara komperhensif pada rumah tradisional Banjar yang tersebar di Banjarmasin, Martapura dan Marabahan. Dengan membandingkan sampel dari data tersebut dengan data saat ini (2022), maka akan didapatkan data perubahan yang realistis dan akurat. Dengan data yang realistis dan akurat ini, maka dapat ditelusuri secara lebih mudah faktor-faktor penyebab perubahan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan tingkat perubahan fisik rumah tradisional Banjar dalam kurun waktu 13 sampai dengan 16 tahun. Metode yang digunakan adalah perbandingan 2 data pada waktu yang berbeda. Data pertama dari penelitian tahun 2006 dan 2009, sedangkan data kedua dari pendataan saat ini (2022). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terjadi perubahan atau penurunan kualitas sampai dengan kemusnahan pada seluruh sampel, dimana perubahan denah atau susunan ruang merupakan hal yang dominan diikuti oleh penurunan sampai dengan kemusnahan elemen fisik bangunan, baik badan bangunan, dinding, atap, sampai dengan ornamen dan detail. Elemen fisik yang mengalami degradasi umumnya tidak diganti tapi dibiarkan sampai hancur atau hanya dilapis dengan bahan bangunan yang lain.

Kata Kunci: perubahan fisik; rumah tradisional Banjar

ABSTRACT

As part of a valuable cultural heritage, the population of traditional Banjar houses is currently undergoing changes and extinctions one by one. Preservation efforts carried out by related parties only touch a small part of the population. Therefore, an alternative effort is needed to preserve the remaining population. To formulate alternative efforts should be preceded by a study of how big the level of change or extinction is. The accuracy of the rate of change depends on the comprehensive data held in the past. The data for 2006 – 2009 have been comprehensively inventoried on traditional Banjar houses scattered in Banjarmasin, Martapura and Marabahan. By comparing the sample of the data with the current data (2022), it will obtain realistic and accurate change data. With this realistic and accurate data, it is easier to trace the factors causing these changes. The purpose of this study was to obtain the level of physical changes in Banjar traditional houses within a period of 13 to 16 years. The method used is a comparison of 2 data at different times. The first data is from research in 2006 and 2009, while the second data is from the current data collection (2022). From the results of the study, it was found that there was a change or decrease in quality up to the destruction of all samples, where changes in the floor plan or spatial arrangement were the dominant thing followed by a decrease to the destruction of the physical elements of the building, both the body of the building, walls, roof, up to ornaments and details. Physical elements that are degraded are generally not replaced but are left to crumble or are simply covered with other building materials.

Keywords: physical change; traditional Banjar house

PENDAHULUAN

Rumah-rumah tradisional merupakan peninggalan arsitektur yang berharga karena mereka merupakan bagian dari evolusi bentuk arsitektur. Perubahan fisik sampai dengan kepunahan merupakan hal yang tidak terelakkan, yang karenanya diperlukan suatu formulasi untuk menyelamatkan sebagian bangunan tradisional yang memiliki nilai sejarah dan budaya atau melalui perekaman nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Mengetahui seberapa besar tingkat perubahan fisik pada rumah-rumah tradisional merupakan titik awal untuk merumuskan formulasi tersebut.

Perubahan pada rumah tradisional Batak di pulau Samosir dipengaruhi oleh faktor pribadi ambisi, sumber daya keuangan, dan motivasi pragmatis (Hanan, 2010). Begitu pula menurut Prajnawrdhi (2017) yang mengkaji perubahan rumah Bandung Rangki dan Sri Dandan di Bali Aga, didapatkan bahwa perubahan rumah didasarkan pada keinginan penghuni dan mata pencaharian (aspek ekonomi) yang berpengaruh pada tatanan ruang rumah tradisional. Sedangkan menurut Noviarti (2013) kelestarian bangunan tradisional Minangkabau tergantung pada karakteristik habitat suatu komunitas. Studi tentang perubahan pada rumah tradisional Nias terjadi sebagai akibat dari 1). Aktivitas, 2). Sosial Budaya, 3). Tingkat Pendidikan dan Ekonomi serta 4). Konstruksi Bahan Bangunan (Lestari, 2013). Faktor aktivitas yang mempengaruhi perubahan bentuk bangunan dan tatanan ruang ditemukan pula pada rumah lanting di Banjarmasin. Aktivitas merupakan ekspresi yang paling spesifik dari budaya, sehingga apabila budaya berubah, maka akan berubah pula rumah tinggalnya (Dahlioni dkk, 2015). Penelitian transformasi pada rumah vernakular di Thailand yang dilakukan oleh Pinijarasin (2002) menunjukkan bahwa meskipun penampilan fisik dari kumpulan rumah telah berubah, mereka masih mempertahankan konfigurasi spasial tradisional. Sedangkan Arifin (2010) yang meneliti rumah tradisional Kaili di Palu menyatakan bahwa secara visual bentuk bangunan tetap, yang berubah hanya tatanan ruang karena bertambahnya jumlah penghuni dan faktor ekonomi. Fathoni dan Astuti (2020) menegaskan bahwa perubahan pada rumah tradisional berupa perubahan fungsi, material dan fisik bangunan, tetapi kekhasan dari bentuk tradisionalnya masih terlihat. Perubahan pada rumah tradisional dipengaruhi pula oleh modernisasi dari aspek

teknologi bangunan. Saat ini bahan alam yang mendukung konstruksi rumah tradisional semakin berkurang, sehingga diganti dengan bahan dan material yang modern yang mempengaruhi karakter bangunan (Prajnawrdhi, 2017; Julita & Hidayatun, 2019). Modernisasi juga mempengaruhi budaya masyarakat sehingga mengubah bentuk rumahnya sesuai perubahan zaman (Dahlioni, 2014; Alfiah & Supriyani, 2016).

Rumah-rumah tradisional Banjar yang terdiri dari 11 tipe (Seman & Irahma, 2001) dengan variasi 19 macam (Huzairin, 2006) tersebar di Kota Banjarmasin dan sekitarnya, Marabahan dan sekitarnya, Martapura dan sekitarnya, dan sebagian kawasan hulu sungai di Provinsi Kalimantan Selatan. Dikarenakan berbagai hal populasi rumah tradisional tersebut semakin berkurang jumlahnya. Rumah tradisional Banjar yang dijadikan cagar budaya di Provinsi Kalimantan Selatan sampai saat ini hanya 3 rumah (2 di Kabupaten Banjar dan 1 di Kabupaten Balangan) (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbk-altim/4473/>). Karena itu rumah tradisional Banjar yang lainnya, sangat rentan terhadap perubahan bentuk sampai dengan kepunahan. Berangkat dari kekhawatiran menghilangnya rumah-rumah tradisional Banjar tersebut, telah diadakan upaya penelitian sekaligus inventarisasi dengan dokumentasi cukup lengkap, mulai dari denah, tampak, potongan, detail-detail dan foto-foto berbagai bagian dalam jumlah yang cukup memadai (Huzairin, 2004) (Huzairin, 2006) (Tim Peneliti Prodi Arsitektur ULM, 2006) (Huzairin & Oktaviana, 2009).

Pelestarian rumah tradisional pada suatu kawasan, dapat dijadikan sebagai identitas kawasan bersejarah (Dahlioni, 2014). Apabila pemilik rumah peduli akan pelestarian bangunan, maka rumah tradisional akan mampu bertahan (Kusuma dan Cahyandari, 2018; Fathoni dan Astuti, 2020; Prakoso dkk, 2021). Studi terhadap kondisi fisik rumah tradisional yang masih ada merupakan langkah awal memulai pelestarian bangunan sebagai acuan melakukan perbaikan-perbaikan (Kusuma dan Cahyandari, 2018). Untuk tujuan pelestarian rumah tradisional Banjar, selain upaya dari pemerintah diperlukan pula upaya lainnya, dimana untuk merumuskan bentuk upaya lain yang dapat dilakukan sepatutnya didahului dengan studi berapa besar tingkatan perubahan atau kepunahannya.



Tujuan studi ini untuk mendapatkan besar tingkatan perubahan rumah tradisional Banjar dalam kurun waktu 13 sampai 16 tahun. Rentang waktu ini disesuaikan dengan data awal yang didapatkan pada tahun 2006 dan 2009 dibandingkan dengan data saat ini (2022).

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah perbandingan 2 data pada waktu yang berbeda. Data pertama dari penelitian tahun 2006 dan 2009, sedangkan data kedua dari pendataan saat ini (2022). Bagian yang diukur perubahannya adalah: bentuk bangunan secara keseluruhan, bentuk denah (susunan ruang), atap, dinding, struktur dan konstruksi, serta ornamen dan detail. Data terakhir didapatkan dari identifikasi langsung di lapangan yang dilengkapi dengan wawancara dengan pihak yang paling berkompeten dengan perkembangan sampel.

Sampel penelitian diambil dari Kota Banjarmasin dan Martapura. Di Kota Banjarmasin dari 2 lokasi, yaitu: Kelurahan Sei Jingah dan Kuin Utara. Sedangkan di Martapura dari Desa Teluk Selong.

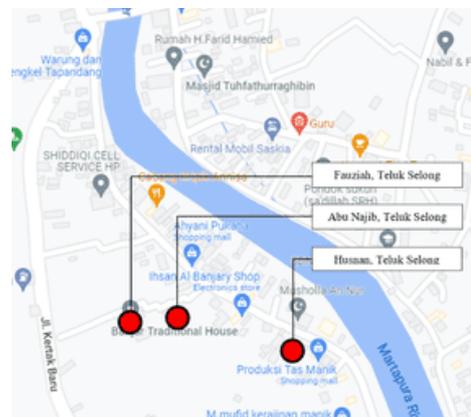
Pertimbangan pemilihan sampel adalah: tipe rumah tradisional, dimana dipilih dari 11 tipe rumah tradisional Banjar (tidak termasuk Lanting); usia bangunan, dimana dicari yang usianya minimal 100 tahun; bangunan yang sudah ada datanya dari penelitian tahun 2006 dan 2009. Dari dasar pertimbangan tersebut didapatkan 3 sampel dari Kelurahan Kuin Utara, 4 sampel dari Kelurahan Sei Jingah, dan 3 sampel dari Desa Teluk Selong. Lokasi untuk sampel rumah tradisional tersebut ditunjukkan pada gambar 1, 2 dan 3.



Gambar 1. Lokasi sampel rumah tradisional di Kuin Utara dan Kuin Selatan



Gambar 2. Lokasi sampel rumah tradisional di Sei Jingah Banjarmasin



Gambar 3. Lokasi sampel rumah tradisional di Teluk Selong Martapura

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi perubahan fisik rumah tradisional dilakukan terhadap 10 rumah tradisional Banjar. Data responden ditunjukkan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Nama pemilik, penghuni, pekerjaan, dan jumlah penghuni sampel

No	Sampel	Nama Pemilik	Nama Penghuni	Pekerjaan Pemilik/ Penghuni	Jumlah Penghuni
1	Sampel 1	Mujahidn	-	Pedagang makanan	6 orang
2	Sampel 2	H. Akhir/Iwan	Dikontrakkan	Wiraswasta	4 orang
3	Sampel 3	Zarkasi	Kosong	-	-
4	Sampel 4	Fauziah	Fauziah	Mengelola STK	1 orang
5	Sampel 5	Abdul Wahab	M. Firdaus (anak)	-	1 orang
6	Sampel 6	Rustini	Rustini	Wiraswasta (katering)	6 orang
7	Sampel 7	Hamberani	Hamberani	Pensiunan PNS	2 orang
8	Sampel 8	Mulya	Fauziah	-	3 orang
9	Sampel 9	Badiuzzaman	Abu Najib	Wiraswasta (pengrajin tasbih)	6 orang
10	Sampel 10	Husnan	Kosong	-	-

Sumber: Penulis, 2022.

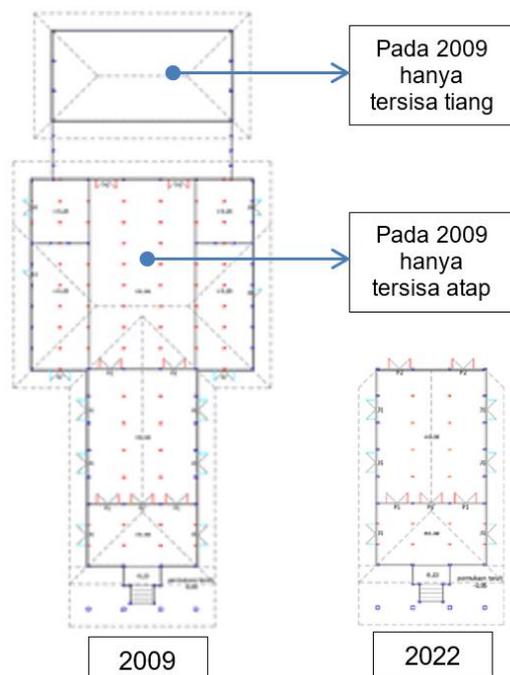
Tabel 2. Tipe rumah, luas, usia, dan lokasi sampel

No	Sampel	Tipe Rumah	Luas (m ²)	Usia	Lokasi
1	Sampel 1	Bubungan Tinggi	134	100 th (1922)	Kuin Utara
2	Sampel 2	Tadah Alas	171	108 th (1914)	Kuin Utara
3	Sampel 3	Balai Bini	95	95 th (1927)	Kuin Selatan
4	Sampel 4	Balai Bini	180	142 th (1880)	Jl.Panglima Batur Sei Jingah
5	Sampel 5	Bubungan Tinggi	95	117 th (1905)	Jl.Panglima Batur Sei Jingah
6	Sampel 6	Balai Bini	166	117 th (1905)	Jl.Panglima Batur Sei Jingah
7	Sampel 7	Balai Bini	87	112 th (1910)	Jl. Sei Jingah, Sei Jingah
8	Sampel 8	Bubungan Tinggi	306	211 th (1811)	Teluk Selong
9	Sampel 9	Gajah Baliku	178	142 th (1880)	Teluk Selong
10	Sampel 10	Balai Laki/Cacak Burung	320	110 th (1912)	Teluk Selong

Sumber: Penulis, 2022.

Perubahan Bentuk Bangunan

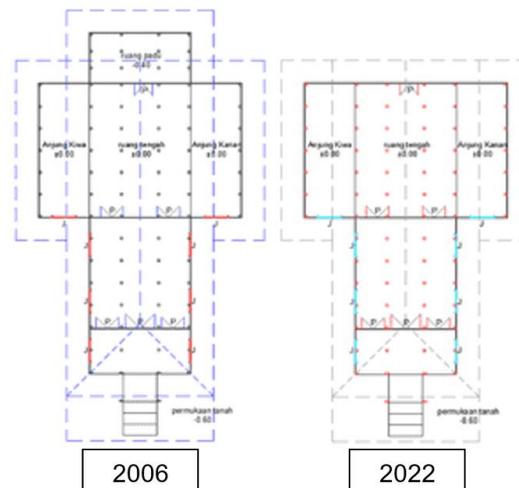
Secara sekilas bentuk keseluruhan 10 sampel tidak terlihat perubahan yang berarti, kecuali pada 2 sampel, yaitu sampel 1, sampel 2 dan sampel 3. Namun jika ditelaah lebih detail semua sampel mengalami perubahan fisik. Hal ini akan terlihat pada pembahasan sub-sub judul berikutnya.



Gambar 4. Perubahan sampel 2 dari 2009 dan 2022.

Sumber: Penulis, 2022

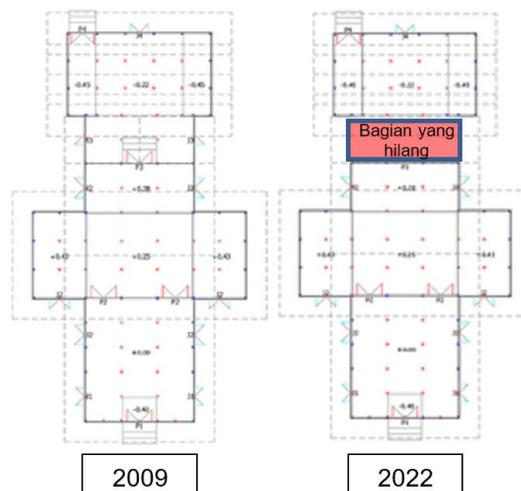
Dari gambar 4 terlihat bahwa sampel 2 mengalami pengurangan yang sangat besar, hanya tersisa bagian depan bangunan.



Gambar 5. Perubahan sampel 3 dari 2009 dan 2022.

Sumber: Penulis, 2022

Dari gambar 5 terlihat bahwa sampel 3 mengalami pengurangan ruang belakang atau dapur.



Gambar 6. Perubahan sampel 1 dari 2009 dan 2022

Sumber : Penulis, 2022



Pada gambar 6 terlihat bahwa sampel 1 kehilangan bagian penghubung ke ruang belakang (yang berwarna merah), sehingga seolah-olah terdiri dari 2 bangunan.

Terdapat pula 2 sampel (gambar 7) yang tidak termasuk dalam sampel yang dipilih yang sudah mengalami kepunahan. Satu sampel berada di Sei Jingah yang punah karena kebakaran pada tahun 2011. Satu lagi di Kuin Utara milik Norhayati yang dihancurkan oleh pemilik (pembeli) yang baru untuk dijadikan bengkel kerja.

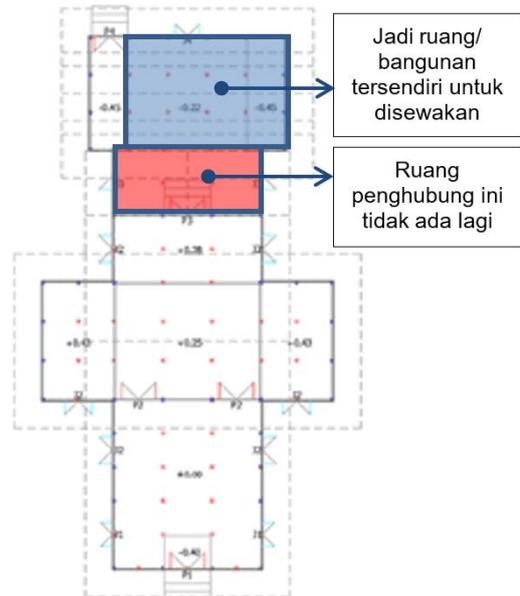


Gambar 7. Rumah tradisional yang sudah musnah.
Sumber : Penulis, 2022

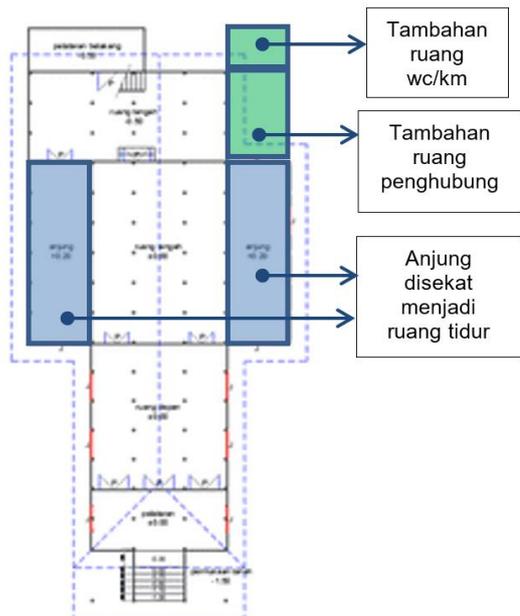
Perubahan Bentuk Denah

Semua sampel dapat dipastikan mengalami perubahan susunan ruang atau denah, besaran perubahannya bervariasi. Umumnya perubahan berupa penambahan ruang, sedang sebagian kecil merupakan pengurangan ruang yang umumnya disebabkan kehancuran bagian bangunan.

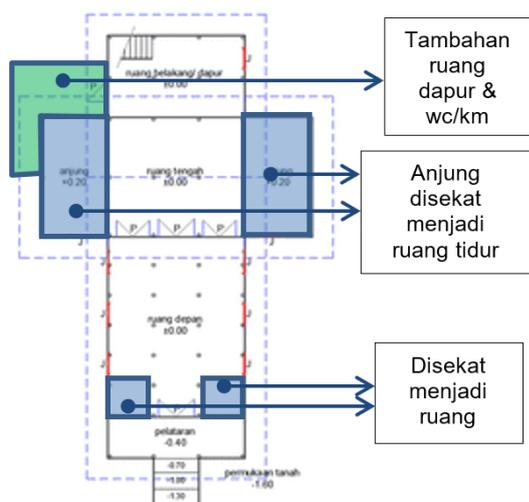
Sampel yang mengalami pengurangan adalah sampel 1, 2 dan 3, yang sudah dijelaskan sebelumnya (gambar 4 dan 5), dimana ruang yang berkurang adalah ruang bagian belakang.



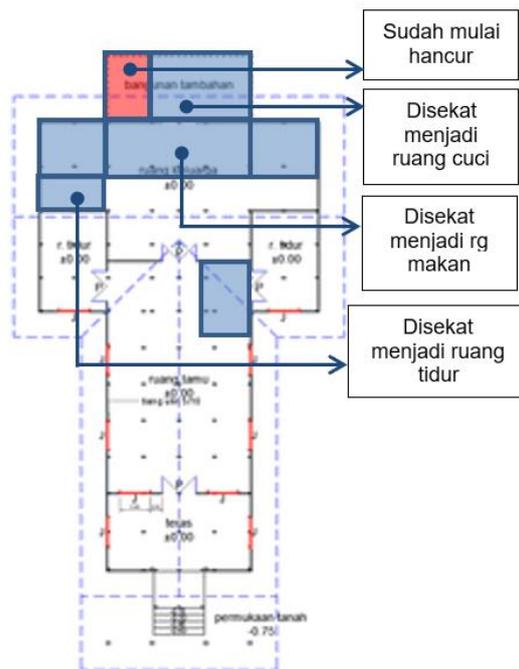
Gambar 8. Perubahan ruang sampel 1.
Sumber : Penulis, 2022



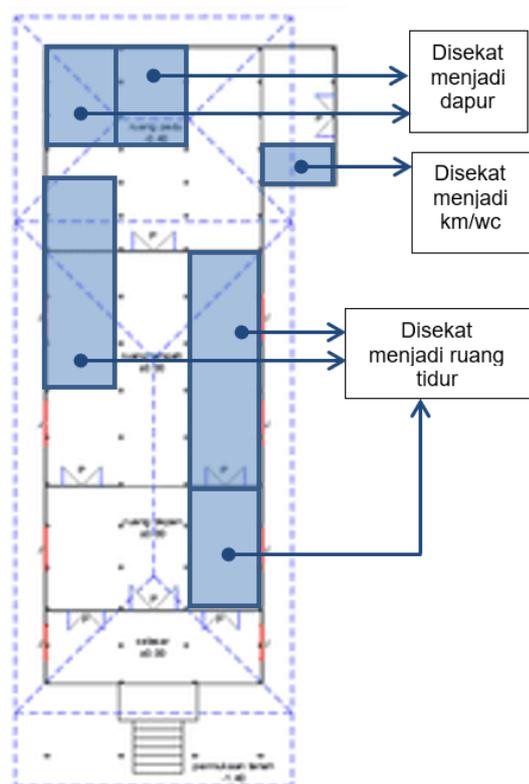
Gambar 9. Perubahan ruang sampel 4
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 10: Perubahan ruang sampel 5
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 12. Perubahan ruang sampel 7
Sumber: Penulis, 2022

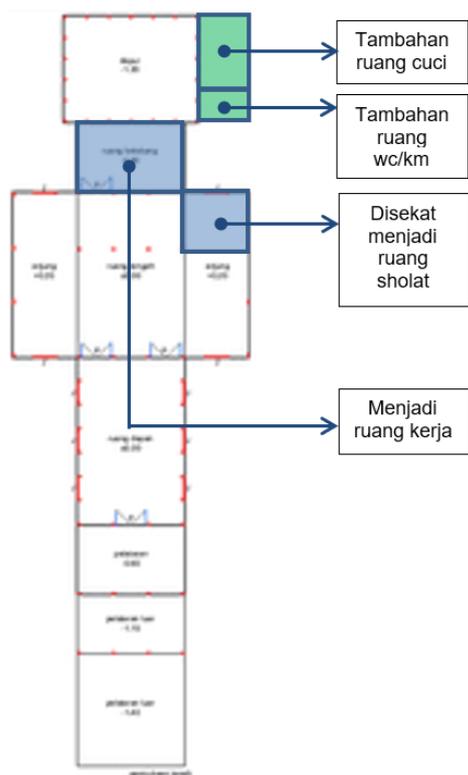


Gambar 11. Perubahan ruang sampel 6
Sumber : Penulis, 2022

Perubahan bentuk denah merupakan perubahan fisik yang dominan, dimana perubahan terdiri dari 3 bentuk, yaitu: hilangnya ruang dikarenakan kehancuran bagian bangunan, penambahan ruang dengan menambah luasan bangunan, dan penambahan ruang dengan penambahan sekat-sekat dinding. Dari 3 bentuk tersebut, penambahan ruang dengan penambahan sekat-sekat dinding merupakan yang terbanyak. Hal ini dapat dilihat pada gambar 9, 10, 11 dan 12.

Penambahan ruang disebabkan kebutuhan akan wadah kegiatan atau penambahan penghuni bangunan. Ruang yang bertambah umumnya ruang tidur, ruang dapur dan km/wc (lihat lagi gambar 9, 10, 11 dan 12).

Sampel 10 yang berada di Teluk Selong tidak mengalami perubahan, dikarenakan sudah lama tidak dihuni. Sampel 8 dan 9 di Teluk Selong merupakan sampel khusus, dikarenakan 2 sampel tersebut merupakan benda cagar sejak 1989. Sampel 8 relatif tidak ada perubahan denah, kecuali sedikit penambahan km/wc pada bagian paling belakang. Sedangkan sampel 9 ada penambahan bagian bangunan dan juga perubahan fungsi ruang, sebagaimana terlihat pada gambar 13.



Gambar 13. Perubahan ruang sampel 9
Sumber: Penulis, 2022

Rangkuman perubahan bentuk denah atau ruang diringkas pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis perubahan bentuk denah/ruang pada sampel

No	Sampel	Pengurangan	Penambahan Bangunan	Penambahan Ruang (Sekat)
1	Sampel 1	Bagian penghubung dgn dapur	--	Bagian belakang jadi rumah sewa
2	Sampel 2	Bagian tengah & belakang	--	Ruang tidur
3	Sampel 3	Bagian belakang	--	--
4	Sampel 4	--	Ruang km/wc & ruang penghubung	Ruang tidur
5	Sampel 5	--	Dapur & km/wc	Ruang tidur
6	Sampel 6	--	--	Ruang tidur, wc/km & dapur
7	Sampel 7	Sebagian ruang belakang	--	Ruang tidur, rg makan & dapur, wc/km & rg cuci
8	Sampel 8	--	--	Km/wc
9	Sampel 9	--	Ruang cuci & km/wc	Ruang kerja & ruang sholat
10	Sampel 10	--	--	--

Sumber: Penulis 2022

Perubahan Atap

Atap merupakan salah satu bagian utama dan sebagai penciri atau penanda jenis tipologi suatu rumah tradisional Banjar.

Ada 2 bagian yang ditelaah, yaitu bentuk atap dan jenis penutup atap. Bentuk atap sesuai dengan jenis tipologinya, sedangkan penutup atap selalu dari sirap (kayu ulin yang dipotong tipis).

Umumnya semua sampel mengalami perubahan atap yang bervariasi jenis perubahannya. Namun umumnya bentuk atap tidak berubah, yang berubah adalah jenis penutupnya.

Sampel 1 pada tahun 2009 seluruh pelapis atapnya sudah berupa seng gelombang, dan pada 2022 ada penambahan atap seng gelombang baru. Umumnya atap seng gelombang langsung dipasangkan atau dilapiskan di atas atap sirap.

Sampel 5, 6 dan 10 pada tahun 2009 atapnya masih berupa sirap, namun pada 2022 ini seluruhnya dilapis dengan seng gelombang, seperti terlihat pada gambar 14.



Gambar 14. Perubahan atap sampel 1, 5, 6 dan 10.

Sumber: Penulis, 2022

Sampel 2 dan 3 tidak ada perbaikan penutup atap, tetap berupa pelapis seng gelombang, namun terlihat terjadi kerusakan pada sebagian bagian dari atap tersebut.

Sampel 4 dan 7 juga tidak ada perubahan masih berupa penutup atap sirap dan kondisinya masih relatif baik.

Sampel 8 dan 9 kondisinya yang terbaik dan tidak ada perubahan terhadap bentuk dan penutup atap. Malahan kondisi tahun 2022 lebih baik dari tahun 2009.

Tabel 4. Jenis perubahan atap pada sampel

No	Sampel	2006/2009	2022	
			Bentuk Atap	Penutup Atap
1	Sampel 1	Dilapisi seng gelombang	Sebagian sudah hancur	Sebagian dilapisi seng gelombang
2	Sampel 2	Dilapisi seng gelombang	Bangunan belakang sudah hancur	Tetap, semakin buruk
3	Sampel 3	Dilapisi seng gelombang	Bangunan belakang sudah hancur	Tetap, semakin buruk
4	Sampel 4	Sirap	Tetap	Tetap, kondisi baik
5	Sampel 5	Sirap	Tetap	Seluruhnya dilapisi seng gelombang
6	Sampel 6	Sirap	Tetap	Seluruhnya dilapisi seng gelombang
7	Sampel 7	Sirap	Bangunan belakang sudah hancur	Tetap, kondisi baik
8	Sampel 8	Sirap	Tetap	Tetap, kondisi lebih baik
9	Sampel 9	Sirap	Tetap	Tetap, kondisi lebih baik
10	Sampel 10	Sirap	Tetap	Seluruhnya dilapisi seng gelombang

Sumber: Penulis, 2022

Perubahan Dinding

Perubahan pada dinding berupa dinding luar dan dinding dalam. Dinding luar umumnya terdiri dari 2 macam, dimana yang pertama dinding dibiarkan apa adanya atau tetap (sampel 7, 8, 9 dan 10). Dan yang kedua dinding luar dilapisi dengan seng lembaran atau seng gelombang.

Dinding dalam umumnya terdiri dari beberapa material, yaitu: tripleks (plywood), papan kayu, calciboard dan seng. Material tripleks dan kayu merupakan material yang sudah digunakan cukup lama, sedangkan material calciboard relatif masih baru. Material seng umumnya digunakan untuk area yang basah seperti km/wc dan tempat

cuci. Sebagian besar dinding atau sekat tambahan menggunakan tripleks atau calciboard.

Beberapa penggunaan material dinding tambahan dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 15. Beberapa perubahan pada dinding luar.

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 16. Beberapa perubahan pada dinding dalam.

Sumber: Penulis, 2022

Rangkuman perubahan pada dinding dalam dan luar dari sampel disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Jenis perubahan dinding pada sampel

No	Sampel	Dinding Dalam	Dinding Luar
1	Sampel 1	Pakai tripleks	Sebagian dilapisi seng & calciboard
2	Sampel 2	Pakai tripleks	Tidak ada perubahan karena sebagian besar sudah hancur
3	Sampel 3	--	Bagian belakang dilapisi seng
4	Sampel 4	Sebagian besar pakai calciboard (dulu tripleks), sebagian lagi	Bagian belakang sebagian dilapisi seng



No	Sampel	Dinding Dalam	Dinding Luar
		pakai kayu dan seng	
5	Sampel 5	Sebagian besar pakai calciboard, sebagian lagi pakai kayu dan tripleks	Sebagian dilapisi seng.
6	Sampel 6	Sebagian besar pakai tripleks dan sebagian pakai seng terutama km/wc	Sebagian dari bagian belakang dilapisi atau pakai seng
7	Sampel 7	Pakai tripleks	Tetap
8	Sampel 8	Hanya km/wc dilapisi seng	Tetap
9	Sampel 9	Hanya km/wc dilapisi seng	Tetap
10	Sampel 10	Pakai kayu/papan	Tetap

Sumber: Penulis

Perubahan Struktur dan Konstruksi

Struktur dan konstruksi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu struktur bawah, struktur badan dan struktur atap.

Struktur bawah berupa pondasi, tiang-tiang (tiang dan tongkat) beserta rangka lantai. Struktur badan berupa rangka dinding dan plafond. Dan struktur atap berupa kuda-kuda dan rangka atap.

Pondasi pada semua sampel dalam keadaan baik, dimana tidak terjadi penurunan tiang-tiang. Sedangkan kondisi tiang-tiang relatif baik, namun sebagian ada yang mengalami kemiringan. Balok utama lantai relatif baik, balok anak (kasau) ada sebagian kondisinya mengalami pelapukan umumnya yang terbuat dari kayu bukan ulin. Demikian pula papan lantai ada pula sebagian mengalami pelapukan terutama yang terbuat dari kayu meranti atau bukan ulin. Hanya ada satu yaitu sampel 10 yang mengalami penurunan struktur pada bagian dinding terluar bangunannya.

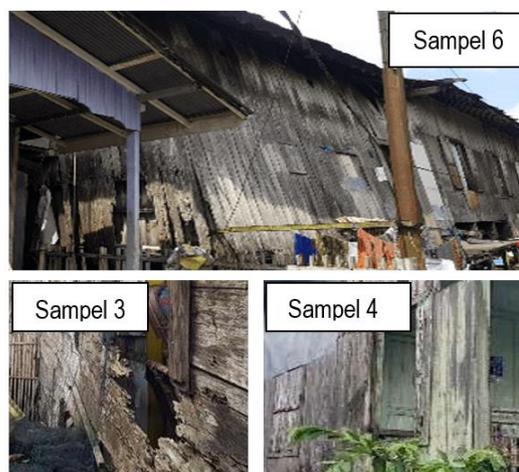
Sistem struktur bawah rumah tradisional Banjar tersusun sedemikian sehingga tidak memerlukan suai sebagai pengaku (bracing) (Huzairin, 2021). Dari 10 sampel hanya sampel 8 dan 9 yang menambahkan suai, namun hanya pada beberapa bagian kecil dari deretan tiang. Beberapa contoh dapat dilihat pada gambar 17.



Gambar 17. Beberapa kasus pada struktur bawah.

Sumber: Penulis, 2022

Sistem struktur badan relatif baik pada semua sampel, kecuali pada sampel 6 yang mengalami kemiringan badan struktur yang sejak 2009 sudah mengalami hal tersebut. Namun kebanyakan sampel mengalami pelapukan pada papan dindingnya dan juga sebagian rangka horisontal dinding, dimana material kayunya umumnya dari kayu meranti atau bukan ulin yang kurang tahan lama terhadap cuaca.



Gambar 18. Beberapa kasus pada struktur badan.

Sumber: Penulis, 2022

Gambar 18 menunjukkan beberapa sampel yang memiliki masalah pada struktur badan. Sistem struktur atas atau atap relatif dalam kondisi baik, namun jika terjadi kebocoran maka dapat merusak kuda-kuda, reng dan bahan lainnya yang tidak terbuat dari kayu ulin. Hal ini terlihat pada beberapa sampel.

Secara keseluruhan kondisi struktur dan konstruksi yang sebagian terlihat kurang baik pada tahun 2006/ 2009 tidak terlihat ada perbaikan ataupun penggantian. Hal ini terutama untuk elemen struktur utama seperti: tiang, rangka lantai, rangka dinding dan rangka atap.

Perubahan Ornamen dan Detail

Ada beberapa ornamen dan detail yang utama pada rumah tradisional Banjar (Bondan, 1953) (Seman, 2001), yaitu: tawing halat, kandang rasi, papilis, rumbai pilis, pucuk bubungan (berbentuk jamang atau layang-layang), dahi lawang, jurai lawang dan watun sambutan. Sampel 8 & 9 yang merupakan benda cagar budaya ornamen dan detailnya relatif masih lengkap. Sedangkan sampel lainnya bervariasi kelengkapannya, namun seluruhnya memiliki tawing halat yang relatif masih baik.



Gambar 19. Tawing halat masih dalam kondisi baik.

Sumber: Penulis, 2022

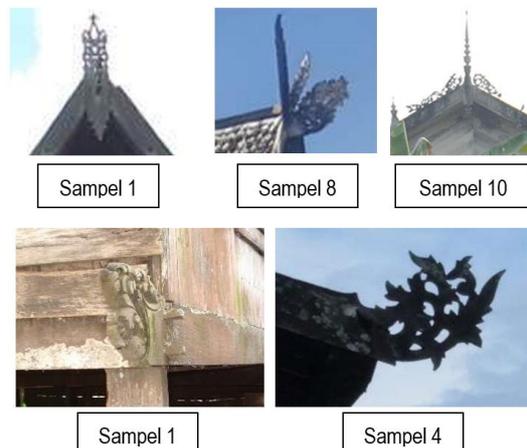
Demikian pula halnya dengan dahi lawang, umumnya masih dalam keadaan baik, terutama yang terdapat pada pintu depan. Sedangkan jurai lawang hanya sebagian saja yang masih terpelihara dengan baik (gambar 20).



Gambar 20. Dahi lawang dan jurai lawang umumnya dalam keadaan baik.

Sumber: Penulis, 2022

Ornamen papilis (listplank) umumnya keadaan semakin memburuk pada semua sampel, kecuali pada sampel 8 dan 9. Demikian pula halnya dengan rumbai pilis (hiasan di ujung listplank), Kondisinya semakin memburuk dan ada beberapa sampel yang sudah tidak ada lagi rumbai pilisnya.



Gambar 21. Pucuk bubungan dan rumbai pilis umumnya semakin memburuk kondisinya.

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 22. Kandang rasi umumnya dalam keadaan baik.

Sumber: Penulis, 2022

Ornamen kandang rasi (pagar) umumnya relatif masih terawat pada seluruh sampel, sekalipun bangunan yang sudah rusak atau hilang bagian belakangnya

Faktor Penyebab Perubahan

Ada beberapa faktor penyebab perubahan rumah tradisional Banjar, yaitu:

1. Faktor ekonomi, dimana tingkat penghasilan memengaruhi kemampuan pemeliharaan dan perbaikan.
2. Faktor gaya hidup, dimana keinginan untuk mengikuti bangunan dengan style kekinian dapat menyebabkan perubahan



bahkan pembangunan dalam bentuk baru.

3. Faktor kemajuan pembangunan, terutama sampel yang terletak di area dengan potensi ekonomi tinggi, mudah untuk diubah atau dijual kemudian dihancurkan untuk fungsi baru dengan tujuan keuntungan secara ekonomi.
4. Faktor hukum, khusus untuk sampel yang dijadikan bangunan cagar budaya, sehingga harus selalu terjaga kelestariannya.

Faktor sosial, terutama yang terkait dengan banyaknya ahli waris sampel dengan beragam keinginan, sehingga sampel menjadi terbengkalai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Semua sampel mengalami perubahan penurunan kualitas fisik, kecuali sampel yang dijadikan cagar budaya. Namun sampel berupa cagar budaya tidak mengalami peningkatan kualitas fisik, cenderung dipertahankan seperti kondisi terdahulu.

Perubahan dan penurunan kualitas fisik beragam di antara sampel, namun umumnya perubahan denah atau susunan ruangan merupakan perubahan yang terbesar. Hal ini terindikasi ada kaitannya dengan perubahan penghuni beserta jumlahnya dan perkembangan kegiatan penghuni.

Bagian bangunan juga mengalami penurunan kualitas sampai dengan hilangnya bagian bangunan tersebut. Bagian sampel yang hilang atau mengalami kerusakan yang lebih parah umumnya dimulai dari bagian belakang. Kerusakan umumnya dimulai dari atap dan dinding.

Ada upaya perbaikan terhadap kerusakan, namun perbaikan dilakukan tidak dengan mengganti elemen yang rusak namun melapisinya dengan material yang umum digunakan dan yang lebih murah. Hal ini terjadi umumnya pada atap dan dinding.

Hal yang menarik dari ornamen dan detail adalah terpeliharanya bagian tawing halat yang merupakan bagian terbaik dari interior bangunan. Sedangkan ornamen lain seperti pucuk bubungan, papilis dan rumbai pilis mengalami kerusakan atau hilang.

Struktur dan konstruksi umumnya mengalami penurunan kualitas fisik yang umumnya berupa pelapukan, terutama elemen struktur yang bukan terbuat dari kayu ulin. Tidak ada upaya penggantian elemen struktur yang rusak, umumnya hanya dilapisi

atau diperkuat dengan bahan sejenis atau bahan yang lain.

Faktor yang memengaruhi perubahan berupa: faktor ekonomi, gaya hidup, kemajuan pembangunan, hukum, dan sosial.

Saran/Rekomendasi

Bangunan cagar budaya memang relatif terjaga keberadaannya, namun tidak memungkinkan untuk menjadikan semua rumah tradisional Banjar menjadi benda cagar budaya.

Karenanya perubahan, penurunan kualitas fisik sampai dengan kemusnahan rumah tradisional Banjar memerlukan suatu formula penanganan dari seluruh pihak.

Perumusan formula penanganan ini harus didahului dengan pendalaman faktor penyebab terjadinya degradasi tersebut. Pihak yang berwenang harus menggandeng semua pihak untuk terlibat dalam upaya preservasi dan konservasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, & Supriyani, E. (2016). Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau. *Jurnal Teknosains*, 10(1), 183 – 196.
- Arifin, R. (2010). Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili di Kota Palu. *Jurnal Ruang*, 2(1). 20-30.
- Bondan, A. H. (1953). *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Penerbit Padjar.
- Dahlioni. (2014). Eksistensi Rumah Tradisional Banjar sebagai Identitas Kawasan Bersejarah di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin. *Modul*, 14(1). 1-10.
- Dahlioni, Faqih, M., & Hayati, A. (2015). Changes of architecture expressions on Lanting House based on activity system on the river. *History Research*, 3(1). 1-8.
- Fathoni, M. I., & Astuti, D. W. (2020). *Upaya Pelestarian Bangunan Jawa dalam Mempertahankan Eksistensinya*. Seminar Ilmiah Arsitektur Mencari Makna Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hanan, H. (2010). Sustainability of the Traditional Form of Batak House in Samosir Island. Retrieved from https://www.irbnet.de/daten/iconda/CIB_DC22865.pdf
- Huzairin, M. D. (2004). *Inventarisasi Data Arsitektur Tradisional Banjar di*

- Kawasan Bersejarah Sungai Jingah Banjarmasin.*
- Huzairin, M. D. (2006). *Tipologi dan Morfologi Arsitektur Tradisional Banjar di Banjarmasin Utara.*
- Huzairin, M. D., & Oktaviana, A. (2009). *Pedoman Standar Rumah pada Tanah Rawa didasarkan pada Kajian terhadap Arsitektur Tradisional Banjar.*
- Huzairin, M. D., & Oktaviana, A. (2021). Typology of Foundation in Banjar Traditional Architecture: The Solution for House Foundation in Swamp Land in Banjarmasin. 3rd International Seminar on Livable Space Jakarta.
- Julita, I., & Hidayatun, M. I. (2019). Perubahan Fungsi, Bentuk dan Material Rumah Adat Sasak karena Modernisasi. *Jurnal ATRIUM*, 5(2), 105-112.
- Kusuma, G. A., & Cahyandari, G. O. I. (2018). Penilaian Kondisi Fisik Rumah Tradisional Joglo di Kelurahan Jagalan, Kotagede. *Jurnal Arsitektur KOMPISISI*, 12(2), 141-152.
- Lestari, D. E. (2013). Perubahan Ruang dalam Rumah Tradisional di Kawasan Desa Adat Hiliamaetaniha, Nias Selatan.(Tesis S2). Universitas Gadjah Mada.
- Noviarti, I., Irsa, R., Putra, A., & Masdar, A. (2013). Preserving Minangkabau Traditional Building in West Sumatera, Indonesia: Toward Sustainable Community. *Mediterr. J. Soc. Sci*, 4, 465–469.
- Prajnawrdhi, T. A. (2017). *Tantangan konservasi pada Rumah Bandung Rangki dan Sri Dandan di Desa Bali Aga Pedawa, Buleleng-Bali Seminar Heritage IPLBI Tangible Intangible, Cirebon.*
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., & Rochansyah, M. S. (2021). Transformasi Hunian di Desa Borobodur Jawa Tengah. *Jurnal Vitruvian*, 11(1), 11-20.
- Pinijarasin, W. (2003). Changes in Thai Vernacular Housing Compounds. *NAJUA: Architecture, Design and Built Environment*, 19, 74-86.
- Seman, S., & Irhamna. (2001). *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. IAI Daerah Kal-Sel.
- Tim Peneliti Arsitektur UNLAM. (2006). *Tipologi dan Morfologi Arsitektur Tradisional Bakumpai di Marabahan.*